

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media senantiasa berkembang dan mengalami kemajuan, seiring dengan perkembangan zaman dan cara berfikir dari manusia itu sendiri. Media adalah segala bentuk dan saluran yang mana berfungsi untuk memberikan informasi, pesan dan hiburan. Bahkan media mampu memenuhi keseharian yang tanpa disadari dapat membuat pengaruh dalam kehidupan. Keberadaan media mampu menjadi alat yang menyampaikan berbagai macam realitas dalam kehidupan.

Saat ini banyak media berkembang yang telah menjadi konsumsi masyarakat salah satunya melalui media film. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006:196).

Pada zaman ini, film merupakan media hiburan yang dapat diakses dengan mudah, baik melalui televisi, biokop, maupun layar tancap. Teknologi yang sudah semakin maju saat ini membuat industri film

mengalami kemajuan dan perkembangan yang cepat. Hampir semua Negara mengalami perkembangan film dan salah satu Negara adalah Amerika Serikat atau yang lebih dikenal dengan sebutan film Hollywood. Hollywood adalah kota industri film sekaligus ikon paling terkemuka dari kebudayaan populer. Sebagai ikon paling terkemuka, tidak bisa disangkal bahwa film-film Hollywood telah menjadi *trendsetter* bagi industri-industri sejenis yang berkembang di negara-negara lain (Janaedi, 2012:59). Film Hollywood sudah merilis film yang jumlahnya sangat banyak saat ini dan menjadi lahan bisnis dengan keuntungan yang besar.

kesuksesan film Hollywood terlihat dalam semua produksi mereka dari berbagai *genre* seperti *action*, *thriller*, *sci-fi*, komedi, bahkan drama musikal. Menurut Fajar Junaedi ketika film menciptakan *superhero*, seperti Superman, maka ikon-ikon yang menyurupai Superman segera ditiru oleh industri kreatif di berbagai belahan dunia yang lain (Junaedi, 2012:59). Maka tidak mengherankan apabila film Hollywood menjadi pasar tertinggi dalam industri perfilman. Hal inilah yang selalu membuat penonton diseluruh dunia selalu menunggu film terbaru disetiap tahunnya. Film Hollywood yang terus berkembang sebagai seni *audio-visual*, peralatan yang semakin canggih juga mengikuti perkembangan isu yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya isu gender.

Menurut Fakhri, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik,

emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 1996:8).

Perbedaan gender dalam masyarakat telah melahirkan pola dan aturan yang berhubungan dengan peran dan relasi gender. Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Dalam relasi gender kelompok gender tertentu dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi (mendominasi), yang didominasi, dan setara. Namun masyarakat patriarki, laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang dominan, sementara perempuan berada dalam subordinat (Wiyatmi, 2009:83).

Film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai *receptionist*, sekretaris, gadis yang disokong, dan perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Sutradara-sutradara sering sekali menggambarkan perempuan sebagai manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010:117).

Contoh film yang menempatkan perempuan sebagai posisi yang lemah adalah film *Fifty Shades Of Grey* (2015), Ana yang merupakan pemeran perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang lugu, penurut,

dan menjadi objek seksualitas dan kekerasan oleh pemeran laki-laki. Film lainnya yaitu *Cinderella (2015)* produksi *Walt Disney* menceritakan tentang gadis miskin yang dinikahi oleh pangeran, hal ini membuat kehidupan *Cinderella* menjadi lebih baik dan derajatnya terangkat. Secara tidak langsung ini membuat ungkapan bahwa film *Fifty Shades Of Grey* dan *Cinderella* menanamkan ideologi patriarki dimana perempuan adalah sosok yang lemah mudah tertindas oleh laki-laki dan harus menjadi sosok yang sangat bergantung dengan seorang laki-laki.

Melihat perempuan dalam perannya diatas, perempuan digambarkan sebagai sektor *sex*, tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Kemudian dengan sifat mereka digambarkan sebagai sosok yang lemah, penurut, tidak berdaya, dan tidak berpikir panjang. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya (Sugihastuti dan Septiawan, 2007:300).

Masyarakat pun akan berpikir yang tidak jauh berbeda ketika mereka mendengar tentang perempuan. Hal ini juga merupakan hasil konstruksi dari media massa seperti, televisi, radio, cetak dan online yang menggambarkan perempuan seperti itu. Namun dalam film *Wonder Woman* peneliti melihat bahwa perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang lemah, membutuhkan perlindungan dari laki-laki, tidak bisa mengambil keputusan bahkan dapat dikatakan bertolak belakang dengan sosok perempuan pada umumnya.

Pada bulan Mei 2017, rumah produksi *DC Extended Universe* dan *Warner Bros* merilis film superhero terbarunya yang berjudul *Wonder Woman*. Film *Wonder Woman* merupakan adaptasi dari komik DC pada tahun 1941 karya William Moulton Marston. Film yang disutradarai oleh Patty Jenkins ini sebelumnya akan ditangani oleh sutradara Michelle Maclaren yang ingin membuat film *Wonder Woman* bercerita berani dan berat namun *Warner Bros* menginginkan film *Wonder Woman* lebih ringan dan berpusat pada karakternya. Ini dikarenakan dua film sebelumnya yaitu *Batman vs Superman* dan *Suicide Squad* sangatlah berantakan dan terlalu memaksakan. Pada akhirnya *Wonder Woman* mendapatkan status sebagai film *Box office*, diterima dengan baik dan mendapatkan rating dari situs online *Rotten Tomatoes* sebanyak 94%. Kesuksesan yang diraih *Wonder Woman* mendapatkan penghargaan di ajang *Golden Trailer Awards 2017* dengan kategori *Best of Show*. Kesuksesan yang didapat *Wonder Woman* membangkitkan citra *DC Extended Universe* dan *Warner Bros* karena dinilai dua film sebelumnya sangatlah buruk. Film *Wonder Woman* juga membuat sutradaranya Patty Jenkins yang seorang perempuan mematahkan *stereotype* bahwa film *Box Office* hanya bisa disutradarai oleh laki-laki.

Sebelum rilisnya film *Wonder Woman* pada tahun 2017, film bertemakan *superhero* perempuan sebagai karakter utama pernah dirilis yaitu, *Supergirl* (1984), *Catwoman* (2004) dan *Elektra* (2005). Dari ketiga film ini tidak ada satupun yang meraih kesuksesan. Film *Supergirl* dan *Elektra* yang merupakan film *spin-off* dinilai gagal karena cerita yang tidak

menarik dan kualitas yang buruk pada zamannya membuat kedua film ini gagal dipasarkan. Tidak jauh berbeda film *Catwoman*, mengalami kegagalan karena plot dari film ini tidak menarik dan ditambah dengan kostum yang terlalu seksi. Berikut ini bisa kita lihat dari tabel perbedaan pencapaian antara empat film *superhero* perempuan yang menjadi karakter utamanya:

**Tabel 1. Pencapaian *Superhero* Sebagai Karakter Utama
Dalam Dunia *Marvel* dan *DC Universe***

No	Tanggal dirilis	Judul Film	Rumah Produksi- Adaptasi	Biaya Pembuatan Film	Hasil pendapatan Film
1	28/8/1984	<i>Supergirl</i>	<i>TriStar Pictures-DC Comics</i>	\$35,000,000	\$13,600,000
2	23/7/2004	<i>Catwoman</i>	<i>Warner Bros-DC Comics</i>	\$100,000,000	\$82,102,379
3	14/1/2005	<i>Elektra</i>	<i>20th Century Fox-Marvel Comics</i>	\$43,000,000	\$32,149,231
4	2/7/2017	<i>Wonder Woman</i>	<i>Warner Bros-DC Comics</i>	\$149,000,000	\$821,763,408

(Sumber: Oleh peneliti dengan data dari sumber, www.imdb.com,
www.rottentomatoes.com, diakses minggu, 29 April 2018)

Data tabel di atas membuat banyak studio film di Hollywood tidak berani memproduksi film *superhero* yang berfokus pada perempuan.

Namun kemunculan film *Wonder Woman* pada tahun 2017 menjawab semua keraguan bahwa film yang berfokus pada pahlawan super perempuan akan sulit bersaing dalam industri film Hollywood. *Wonder Woman* sendiri merupakan film bergenre laga petualangan dengan unsur fantasi. Film *Wonder Woman* memang berbeda dengan film lainnya, karena menampilkan perempuan tangguh yang menjadi tokoh utama dalam film. Biasanya dalam sebuah film tokoh-tokoh utama yang ditampilkan sebagian besar adalah laki-laki atau sekelompok laki-laki dengan segala keberanian dan keterampilannya berusaha menaklukkan segala tantangan (Adi, 2008:77). Film ini diperankan oleh, Gal Gadot, Chris Pine, Connie Nielsen, Robin Wright, David Thewlis, Danny Huston dan masih banyak lagi.

Bermula dari sebuah pulau tersembunyi bernama *Themyscira*, Putri Diana (Gal Gadot) atau *Wonder Woman* tinggal bersama perempuan-perempuan tangguh Amazon, mereka memang menarik diri dari dunia setelah peperangan dengan Dewa Ares (David Thewlis). Sejak kecil Diana tertarik untuk ikut berlatih dan membekali dirinya dengan kemampuan perang. Namun ibunya Ratu Hippolyta (Connie Nielsen) melarangnya untuk ikut berlatih. Akhirnya, secara diam-diam Putri Diana dilatih oleh bibinya Antiope (Robin Wright) dan akhirnya dia memiliki kekuatan yang besar, ditambah lagi dia memiliki kekuatan dewa.

Suatu hari, Steve Trevor (Chris Pine) seorang tentara Amerika jatuh bersama pesawatnya disekitar laut *Themyscira*. Diana yang melihat hal itu kemudian menyelamatkan Trevor yang tenggelam dalam laut. Kedatangan

Trevor yang secara tidak sengaja ke pulau *Themyscira* itu membawa tentara Jerman yang sedang mengikutinya. Tentara Jerman yang dipimpin oleh jenderal Ludendorff, Menggunakan perlengkapan senjata api untuk membunuh Trevor, melihat hal ini Ratu Hippolyta memerintahkan untuk menyerang para tentara Jerman. Perempuan-perempuan yang digambarkan dalam adegan pada menit 19:03 menggunakan panah, pedang dan tombak. Adegan yang digambarkan berbanding terbalik dengan sifat perempuan yang sebenarnya yang mengatakan kalau perempuan itu lemah, dan tidak memiliki kekuatan. Akibat dari peperangan yang terjadi di pulau *Themyscira* para tentara Jerman pun mengalami kekalahan.

Trevor kemudian memberi kabar bahwa dunia sedang mengalami konflik besar. Konflik ini mengakibatkan banyak tentara, orang-orang tidak bersalah, wanita dan anak-anak dibunuh. Merasa ini adalah perbuatan Ares, Diana meminta Trevor untuk membawanya ke medan perang, tempat dimana dia bisa menemukan Ares dan menghentikan perang tersebut. Dewa Ares merupakan dewa perang yang dalam mitologi Yunani diceritakan memperbudak manusia dan membunuh para Dewa. Meskipun menggunakan berbagai istilah mitologi Yunani film ini berlatar belakang perang dunia pertama.

Petualangan Diana berlanjut ke dunia luar yang sama sekali tidak diketahui olehnya. Saat tiba di London dengan keyakinan dan keberaniannya yang dimiliki oleh Diana sangat kuat untuk menghentikan peperangan meskipun dia adalah seorang perempuan. Namun hal ini

dicegah oleh Trevor karena Diana sendiri tidak mengetahui bahwa dunia luar penuh dengan penindasan, kaum laki-laki lebih superior dari kamu perempuan, karena hal itu perempuan tidak terlibat dalam perang dunia yang terjadi. Hal itu juga dikatakan oleh Trevor pada menit 48:10, Trevor mengatakan bahwa “*mereka tidak berperang*” mengacu pada perempuan. Beberapa kali terjadi pertentangan antara Diana dan Trevor karena berbeda paham. Namun Diana tidak pernah mau mengalah dengan keputusannya. Pada akhirnya Trevor memilih untuk mengalah dan membantu Diana serta berjanji membawanya ke medan perang.

Sosok Putri Diana sendiri memiliki perisai, pedang, dan *lasso* serta kekuatan fisik yang melebihi laki-laki. Salah satu adegan pada menit 55:39, terlihat Diana dan Trevor sedang diikuti oleh beberapa orang yang mencoba menangkap Trevor. Namun yang terjadi Diana menyelamatkan Trevor dalam aksi tersebut, bahkan Trevor yang merupakan laki-laki tidak berbuat banyak. Hal ini sangat kontras dengan citra perempuan yang lemah, tidak mempunyai kekuatan, dan posisinya selalu lebih rendah dari laki-laki.

Walapun memiliki kekuatan yang besar, sosok Diana dalam film *Wonder Woman* digambarkan memiliki sifat kasih sayang, lembut, peduli dengan orang lain terutama perempuan dan anak-anak. Hal itu terlihat ketika Diana melihat seorang bayi kemudian mengampirinya dan membantu seorang perempuan yang meminta pertolongan kepadanya di dalam medan perang. Kisah cinta singkat antara Putri Diana dan Steve Trevor juga menambah sisi lain dari sosok *Wonder Woman*.

Film *Wonder Woman* dari awal cerita menggambarkan sosok perempuan-perempuan yang kuat, memiliki keberanian, dan mampu mengambil keputusan sendiri terutama pada sosok Putri Diana. Namun walaupun Diana adalah perempuan yang kuat, bukan berarti tidak ada perdebatan dan diskriminasi. Sebagaimana terlihat dalam adegan menit 54:31, Diana mengikuti Trevor yang hendak bertemu dengan komandannya di dalam ruang rapat. Kemudian Diana menjadi pusat perhatian karena dirinya perempuan satu-satunya yang berada dalam ruang rapat tersebut. Salah satu anggota yang mengikuti rapat itu mengatakan “*sedang apa wanita itu disini, keluarkan dia*” percakapan itu terjadi antara Trevor dengan komandannya. Dalam adegan ini juga bisa dilihat perempuan ter subordinasi. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1996:15).

Pembahasan tentang perempuan memang memiliki nilai tersendiri, sebagai individu yang lemah, perempuan selalu berada dibawah laki-laki. Hal inilah yang mendasari Wiliam Moulton Marston membuat komik *Wonder Woman*. Pada tahun 1943, Marston berkata :

“Bahkan perempuan tidak ingin menjadi perempuan karena pola pikir masyarakat yang menilai kalau perempuan tidak memiliki aspek kekuatan. Kualitas perempuan telah diremehkan karena mereka dianggap lemah”

Hal itulah yang memancing Marston untuk menciptakan karakter feminim dengan kekuatan *Superman*, juga semua daya tarik wanita yang meliputi kebaikan dan kecantikan (Sumber: <http://hot.detik.com/movie/d-3499225/ini-yang-perlu-diketahui-tentang-wonder-woman>, diakses Senin, 18 September 2017).

Berbeda dengan beberapa film superhero sebelumnya, film *Wonder Woman* merupakan film dengan sosok perempuan sebagai tokoh utama khususnya dalam *DC Extended Universe* dan *Marvel*. Tokoh perempuan yang digambarkan dari awal cerita memiliki kekuatan, keberanian, dan mampu mengambil keputusan. Walaupun digambarkan sangat kuat sosok *Wonder Woman* disni juga tidak kehilangan sosok perempuannya yang lembut, kasih sayang, dan juga memiliki cinta. Film ini juga memperlihatkan bagaimana tokoh laki-laki masih menunjukkan sosok yang superior dalam beberapa adegan. Serta tokoh laki-laki yang walaupun tidak memiliki kekuatan seperti *Wonder Woman*, memiliki peran penting dalam mengakhiri perang dunia terutama pada sosok Steve Trevor. Pentingnya relasi gender yang terjadi dalam film adalah untuk menjelaskan bahwa perempuan sebenarnya bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki dan harapan untuk menuju kesetaraan, karena dalam film Hollywood sendiri lebih memilih laki-laki untuk memerankan karakter yang kuat terlebih lagi dalam film yang bertemakan *superhero*. Dalam film *Wonder Woman* juga diragukan karena *DC Extended Universe* berani memproduksi film dengan karakter perempuan sebagai pemeran utama.

Hal inilah yang sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan analisis naratif. Sehingga melalui analisis naratif, dapat diketahui karakter apa yang dominan dan kekuasaan seperti apa yang bekerja. Analisis naratif adalah analisis yang menggunakan narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, komik, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) (Eriyanto, 2013 : 9-10).

Penelitian ini juga melihat penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi peneliti untuk meneliti penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu yang akan dijelaskan memiliki latar belakang masalah dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu yang diambil antara lain :

Untuk penelitian yang pertama, dilakukan oleh Nisa Akmalia dalam jurnal yang berjudul *Konstruksi Citra Feminisme Beyonce Dalam Lirik Lagu If I Were Boy, Run The World, Flawless*, yang dimuat dalam Jurnal Komunikator Vol. 9 No. 2 tahun 2017. Dalam penelitian ini membahas bagaimana feminisme melalui lirik lagu bertemakan perempuan. Penelitian yang berfokus pada teks lirik lagu ini menggambarkan bagaimana citra seorang perempuan tangguh atau pejuang feminisme pada era sekarang, dimana Beyonce sendiri yang menggambarkan bahwa dirinya sebagai seorang feminisme pada era moderen. Beyonce hadir dengan gambaran sebagai perempuan yang mandiri dan sukses namun tidak meninggalkan sisi feminitasnya sebagai seorang perempuan. Dengan menggunakan *Star Studies* (Kajian Bintang) yang merupakan kajian yang meneliti bagaimana seorang bintang membangun citranya di muka publik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan model analisis semiotika dari Roland Barthes yang akan melihat tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda tersebut bekerja.

Penelitian terdahulu selanjutnya pernah dilakukan oleh Lailatul Maulidiyah dalam jurnal yang berjudul *Wacana Relasi Gender Suami Istri Dalam Keluarga Muslim Di Majalah Wanita Muslim Indonesia*, yang dimuat dalam Jurnal Commonline Vol. 3 No. 2 tahun 2014. Penelitian ini meneliti tentang relasi gender yang terjadi antara suami istri dalam mengasuh anak. Maulidiyah melakukan penelitian dengan menggunakan tiga majalah wanita muslim, yaitu, Aulia, Ummi dan Noor. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat perbedaan peran dalam mengasuh anak antara suami dan istri dalam majalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana dan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis formasi diskursif dari Faucault.

Beberapa penjelasan diatas peneliti belum cukup untuk membuktikan narasi relasi gender dalam film *Wonder Woman*, sehingga peneliti harus membedah lebih dalam tentang bagaimana narasi relasi gender dalam film "*Wonder Woman*".

B. Rumusan masalah

Melalui uraian diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana relasi gender dinarasikan dalam film *Wonder Woman* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi relasi gender yang terdapat dalam film “*Wonder Woman*”. Sehingga mendapatkan pemahaman relasi gender melalui film ini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis,

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi memberikan referensi bagi akedemisi atau pembaca khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi terutama film, untuk melihat bagaimana relasi gender dinarasikan dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah wacana mengenai narasi relasi gender yang disampaikan dalam film. Serta pengetahuan untuk memahami film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun sebagai sumber informasi dan persuasif. Khususnya bagi para pembuat film untuk menjadikan film sebagai media yang bermanfaat melalui pesan-pesan yang disampaikan sehingga film bukan hanya menjadi sesuatu yang menghibur belaka.

E. Kerangka Teori

1. Narasi dalam Film

Narasi berasal dari bahasa latin *narre* yang memiliki arti “membuat tahu”. Sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga mempresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis dan memiliki jalinan tersendiri (Danesi, 2012: 164). Narasi tidak hanya berkaitan dengan dongeng, novel, film dan cerita fiktif. Namun narasi juga bisa berkaitan dengan cerita fakta seperti berita. Narasi merupakan serangkaian kejadian dengan hubungan sebab akibat yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu..

Narasi merupakan sebuah peristiwa yang memiliki plot dengan awal, pertengahan dan akhir. Keraf membagi narasi menjadi dua kategori, *pertama*, narasi ekspositoris merupakan narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas dan yang *kedua*, narasi sugesif adalah narasi yang disusun dan disajikan sekian macam sehingga mampu menimbulkan daya khayal. Dalam narasi sugesif berusaha untuk menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya (Keraf, 2010: 136). Beberapa penjelasan ini memberitahu bahwa terdapat makna dalam sebuah cerita yang dinarasikan. Hal ini juga membuat narasi memiliki aspek penting seperti ruang, waktu, cerita dan alur.

Menurut Eriyanto, narasi memiliki beberapa karakteristik. Yang *pertama*, adanya rangkaian suatu peristiwa, rangkaian peristiwa itu yang memiliki dua peristiwa atau lebih. *Kedua*, rangkaian peristiwa itu tidak random atau acak, tetapi mengikuti logika tertentu, memiliki urutan sehingga peristiwa tersebut saling berkaitan. *Ketiga*, bukanlah memindahkan suatu peristiwa ke dalam sebuah cerita (Eriyanto, 2013: 2). Sebuah peristiwa tidak dapat disebut sebagai narasi apabila ketiga karakteristik tidak saling berkaitan.

Menurut Fisher, narasi merupakan bagian dari paradigma naratif. Dasar pemikiran Fisher dalam paradigma naratif adalah sifat esensial manusia berakar dalam cerita dan bercerita. Dalam paradigma naratif, Fisher (dalam West dan Turner, 2008: 46) menyatakan lima asumsi :

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita.
2. Keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”.
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya dan karakter.
4. Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita.
5. Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih cerita yang ada.

Paradigma naratif mengemukakan keyakinan bahwa manusia adalah seorang pencerita dan bahwa pertimbangan akan nilai, emosi dan estetika menjadi dasar, keyakinan dan perilaku kita. Dengan kata

lain, kita lebih bisa terbujuk oleh sebuah cerita yang bagus dibandingkan dengan sebuah argumen yang lebih baik (Sobur, 2014: 216).

Menurut Stoke, narasi adalah sebuah komponen yang dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Kisah-kisah bersifat fundamental berbentuk kultural paling tua: mitos, balada dan puisi seluruhnya digerakan oleh narasi. Demikian pula media komtemporer yang dibangun di sekitar narasi. Film, novel, cerpen berita, fiksi dan sebagainya juga merupakan media yang mengandung narasi (Amalia dan Sukmono, 2015: 106).

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi (keraf, 2010:136). Dalam sebuah teks maupun peristiwa belum tentu bisa dikatakan sebagai narasi. Menurut Girard Ganette narasi adalah sebuah representasi dari peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Dengan demikian sebuah teks, berita, film bisa dikatakan sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Film merupakan sebuah media narasi, seperti yang diungkapkan Fulton :

As a narrative medium, film-like other narrative media: novels, drama, operas and the various media considered in this book-has established many interlocking conventions to make its storytelling comprehensible (Fulton dalam Vebrynda, 2014: 154).

Pada zaman sekarang film menjadi media narasi yang banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan media lainnya. Karakternya yang audio visual membuat film tidak hanya melihat kisah nyata maupun fiksi, namun dapat menjadi media yang menyampaikan peran sosial, dunia dan politik. Narasi dalam dunia film berupa informasi maupun ide-ide kreatif yang ingin disampaikan oleh pembuat film, bagaimana cerita tersebut disusun dan dikembangkan dalam keseluruhan film. Film menjadi media yang unik karena tidak hanya menyajikan tetapi juga dalam proses pembuatannya dengan menambahkan faktor pendukung seperti, musik, efek warna pada gambar dan efek suara. Hal inilah yang membuat penonton merasakan sensasi berbeda terhadap film dibandingkan dengan media yang lainnya.

Film merupakan media narasi yang tepat karena berupaya menuturkan nilai, spirit, pesan moral tanpa berkesan menggurui, dengan menyerahkan proses penerimaan dan pemaknaan pesan kepada *audience*. Film menciptakan ruang dialogis antara *filmmaker* dan *audience*-nya (Amalia dan Sukmono, 2015: 106). Selain dalam menyampaikan alur cerita, kita bisa melihat karakter dalam sebuah narasi. Pemaknaan dalam adegan sebuah cerita dapat terlihat peran karakter, dengan karakter ini cerita dapat menjadi lebih hidup dan narasi akan tersampaikan dengan baik.

Dari unsur naratif inilah kita bisa melihat alur cerita, dan juga karakter-karakter yang memainkan sebuah film. Selain menyampaikan cerita, narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara struktural. Karena itu, analisis naratif sering digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Stokes, 2007: 73).

2. Relasi dan Konsep Gender

Perempuan dan laki-laki akan terlintas dipikiran, apabila menyebutkan kita menyebutkan tentang jenis kelamin dan gender. Karena kita selalu melihat dua jenis kelamin tersebut dalam kehidupan kita. Gender sendiri berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin. Akhirnya banyak yang beranggapan jenis kelamin dan gender adalah hal yang sama. Jenis kelamin dan gender merupakan dua hal yang berbeda.

Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan saat lahir sementara jenis kelamin sudah kita dapatkan saat dilahirkan. Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Kelamin berlawanan dengan gender yang merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis. Gender membangun sifat biologis, dari yang tadinya bersifat alami, kemudian melebih-lebihkan dan pada akhirnya menempatkannya pada posisi yang tidak relevan (Sugihastuti dan Septiawan, 2010: 5). Julia C. Mosse

mengatakan gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, yang bertujuan menyampaikan kepada orang lain bahwa kita feminim atau maskulin (Mosse, 2003: 3).

Mansour Fakih mengatakan bahwa konsep gender adalah sifat-sifat yang melekat pada kamu laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap memiliki kekuatan, rasional, jantan, perkasa. Namun ciri sifat itu sendiri dapat dipertukarkan. Sedangkan jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, manusia jenis laki-laki memiliki penis untuk memproduksi sperma. Kemudian perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur dan memiliki vagina. Secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan, karena secara permanen melekat pada manusia laki-laki maupun perempuan atau sering dikatakan sebagai ketentuan tuhan atau *kodrat* (Fakih, 1996: 8).

Penjelasan di atas memberi pengertian bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin karena gender berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan. Adanya gender merupakan kebiasaan maupun budaya yang ada dalam masyarakat sehingga melahirkan ideologi. Ideologi yang membentuk laki-laki harus maskulin seperti

selalu gagah, pemberani, kuat. Sedangkan perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, lemah lembut, tampil cantik dengan selalu berdandan. Namun akan dipandang negatif, jika ada laki-laki yang lemah lembut dan perempuan yang berani. Dengan kata lain, gender melekat dan mempengaruhi penampilan setiap orang, sehingga nantinya akan muncul semacam sikap otoriter pada penampilan persona-persona tersebut (Sugihastuti dan Septiawan, 2010: 5).

Manusia sejak lahir telah dibuatkan identitasnya oleh orang tua. Dari proses pembuatan inilah membuat manusia mulai belajar membedakan sehingga muncullah teori gender. Adanya ideologi gender telah menciptakan berbagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berproses melalui tradisi, sehingga orang menjadi tidak sadar bahwa yang terjadi merupakan buatan manusia (Muniarti, 2004: 78). Dalam teori *nature* relasi gender antara perempuan dan laki tidak ditentukan oleh faktor biologis. Namun terbentuk berkat adanya sosialisasi, yang merupakan ciptaan manusia dan lingkungannya (Muniarti, 2004: 61). Perbedaan-perbedaan yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan dan negara (Fakih, 1996: 9). Ada beberapa asumsi pokok yang menyangkut tentang gender:

1. Gender menyangkut kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat; hubungan laki-laki dan

perempuan terbentuk secara sosiokultural dan bahkan atas dasar biologis (alamiah).

2. Secara sosiokultural, hubungan ini mengambil bentuk dalam dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan.
3. Pembagian kerja dan pembedaan yang bersifat sosial sering kali dinaturalisasikan (dianggap “kodrat”) melalui ideologi mitos dan agama.
4. Gender menyangkut stereotip feminin dan maskulin (Muniarti, 2004: 60).

Pemahaman di atas menjelaskan bahwa pembentukan gender bukanlah berasal dari kodrat melainkan hasil dari konstruksi sosial yang didapatkan dari masyarakat atau lingkungannya yang kita dapatkan sejak dini. Pola relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial membentuk kelompok gender tertentu mendominasi karena memiliki kedudukan yang lebih tinggi, didominasi karena memiliki kedudukan yang rendah, serta kedudukan setara (Wiyatmi, 2008: 6).

Menurut Umar, relasi gender merupakan sebuah konsep dan realitas sosial yang berada dimana pembagian kerja seksual laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta kategori biologis melainkan pada kualitas, peran dan kemampuan berdasarkan konvensi sosial (Umar, 1999: 35). Relasi gender yang terjadi telah memungkinkan adanya sistem patriarki. Sistem patriarki menjadikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi dan superioritas, dapat mengontrol dan menguasai perempuan (Bhasin, 1996: 3). Relasi yang tidak setara dan lebih bersifat dominasi dan subordinat tersebut pada akhirnya memberi

peluang munculnya kekerasan terhadap perempuan, sehingga melahirkan ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan terutama pada perempuan. Beberapa uraian tentang manifestasi ketidakadilan gender:

1. Gender dan marginalisasi perempuan

Marginalisasi dalam prosesnya menyebabkan kemiskinan dalam masyarakat dan negara. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atau satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini adalah perempuan.

2. Gender dan subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, akhirnya membuat perempuan berada dalam posisi tidak penting.

3. Gender dan stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

4. Gender dan kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun mental psikolog seseorang. Terdapat beberapa

bentuk kekerasan dalam gender diantaranya seperti pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan, kekerasan terselubung dan pelecehan seksual.

5. Gender dan beban kerja

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk memimpin. Sedangkan laki-laki tidak diwajibkan untuk menekuni pekerjaan kaum perempuan. Hal ini telah memperkuat struktural beban kerja terhadap kaum perempuan (Fakih, 1996: 13-22).

Anggapan di atas dapat menjadi sebuah polemik dalam gambaran hubungan laki-laki dan perempuan yang selalu dibayangi oleh nilai-nilai gender. Menempatkan perempuan sebagai sosok nomor dua setelah laki-laki. Sehingga akhirnya anggapan pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki hanya membantu saja. Demikian pula sebaliknya, bila perempuan bekerja di sektor publik, hanya dilihat sebagai tambahan saja dan tidak diakui sama seperti bila hal itu dilakukan laki-laki (Abdullah, 2006: 161).

Seperti gambaran dalam film *Wonder Women*, saat Diana memasuki ruang rapat, memperlihatkan hanya Diana satu-satunya perempuan satu-satunya dalam ruangan rapat tersebut bersama

petinggi-petinggi tentara. Adegan tersebut menggambarkan Diana melihat sebuah buku catatan yang dipegang oleh komandan Trevor, kemudian Diana mencoba untuk mengartikannya karena mereka tidak mengerti dengan bahasa yang ada di dalam buku tersebut. Saat itulah mereka mempertanyakan ”*siapa perempuan ini ?*”, melihat hal ini Trevor kemudian mengatakan bahwa Diana adalah sekertarisnya. Hal ini menandakan bahwa perempuan merupakan sosok nomor dua setelah laki-laki.

Alasan kenapa terjadi peran gender dalam kehidupan kita karena sebagian masyarakat di dunia menggunakan budaya patriarki, melalui struktur kekuasaan itu, posisi perempuan hanyalah sosok nomor dua dan laki-laki memegang kekuasaan. Itulah yang dipandang dalam peran gender tradisional (Mosse, 2003: 65).

Ketidakadilan gender dalam struktur sosial, pada akhirnya merangsang lahirnya gerakan yang disebut sebagai gerakan feminisme. Feminisme sendiri merupakan gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dan memperjuangkan kehidupan perempuan ke arah yang lebih baik (Tong, 1998: vi).

3. Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber

yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film (Cangara, 2011: 37). Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini merujuk pada khayalak, *audience*, penonton, pemirsa atau pembaca. Media massa itu antara lain antara lain, televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku dan film (film bioskop dan bukan negatif film yang dihasilkan kamera) (Nurudin, 2007: 4-5).

Film telah menjadi bentuk seni yang kini mendapat sambutan paling kuat dari masyarakat dan menjadi medium yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, pesan dan wawasan. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2012: 100). Sebagai salah satu media komunikasi massa, film berfungsi mengirimkan pesan kepada khalayak. Sebagai salah satu media massa, film memiliki caranya sendiri dalam menarik perhatian orang lain. Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik dan dapat juga dipakai sebagai sarana pemeran bagi media lain dan sebagai sumber budaya yang

berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri sera lagu (McQuail, 1989: 14-15).

Film selain menghandirkan hiburan, juga memiliki agenda atau pun kepentingan tertentu yang hendak ditawarkan kepada masyarakat. Film dengan demikian, dalam bahasa yang sangat klise selain memberikan tontonan juga memberikan tuntunan (Lukmantoro, 2016: 27). Menurut Turner film merupakan Kenikmatan sebuah tontonan yang direpresentasikan dilayar, didalamnya kita mengenali bintang film, gaya dan *genre*. Tayangan film adalah cara membuat suatu konstruksi sosial dan budaya yang kemudian bisa kita terima sebagai bagian dari hidup kita (Turner dalam Hutomo, 2016: 13). Dari penjelasan ini, selain memberikan hiburan film akan membuat penontonnya mengetahui informasi ataupun pesan didalamnya namun film juga bisa mempengaruhi pemikiran penontonnya untuk mengikuti pesan didalamnya ataupun menolaknya.

Dalam perspektif fungsionalisme, film dilihat dari fungsinya untuk memberikan hiburan, menanamkan nilai-nilai atau norma-norma sosial, mentransmisikan warisan kultural dari suatu generasi ke generasi berikutnya atau mendokumentasikan peristiwa-peristiwa monumental. Namun film, juga dapat pula dipandang dari fungsi laten, yakni fungsi yang kurang dikehendaki, karena sekedar untuk membunuh waktu. Pada perspektif konflik sosial, film dapat

dipandang sebagai instrumen dari pihak yang sedang berkuasa untuk menjalankan propaganda bahwa penguasa mampu bersikap adil kepada masyarakat. Selain itu, film dapat pula dipakai untuk menanamkan gagasan-gagasan dominan dan mendegradasikan ideologi yang dianggap hendak melawan. Dari pihak yang sedang dikuasai, film dapat pula digunakan untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan yang telah mapan (Lukmantoro, 2016: 29).

Berbicara tentang film, film secara umum memiliki tiga jenis film yang terbagi menjadi tiga jenis film (Pratista, 2017: 29) :

1. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film jenis ini berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Untuk penyajiannya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode antara lain merekam langsung pada saat peristiwa benar-benar terjadi atau sedang berlangsung, merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang terjadi.

2. Film Fiksi

Film jenis ini adalah film yang paling banyak diangkat dari karya-karya-karya sineas. Berbeda dengan film

dokumenter, cerita dalam film fiksi merupakan rekaan di luar kejadian nyata. Untuk struktur ceritanya, film fiksi erat hubungannya dengan kausalitas dan sebab-akibat. Ceritanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dalam proses pembuatan film fiksi, cenderung memakan lebih banyak tenaga, waktu pembuatan yang lebih lama, serta jumlah peralatan produksi yang lebih banyak dan bervariasi serta mahal.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelum. Film eksperimental tidak memiliki plot tetapi tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting sebyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi serta pengamalan-pengalaman batin mereka. Ciri dari film eksperimental yang paling terlihat adalah ideolgi sineasnya yang sangat menonjol yang bisa dikatakan *out of the box* atau di luar aturan.

Selain jenisnya, film juga dapat dikelompokan berdasarkan klasifikasi film. Klasifikasi film dapat dikelompokan menjadi beberapa bagian, misalnya berdasarkan proses produksinya, yakni film hitam-putih dan film berwarna, film animasi, film bisu dan lain

sebagainya. Klasifikasi yang paling banyak orang ketahui adalah klasifikasi berdasarkan genre film (Pratista, 2017: 39). Istilah *genre* berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, *genre* diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti *setting*, isi, subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, serta karakter. Sedangkan fungsi utama dari *genre* adalah membantu kita memilah-milah atau mengklasifikasi film-film yang ada sehingga lebih mudah mengenalnya (Pratista, 2017: 39). Altman menyebut bahwa *genre* didefinisikan oleh industri film dan dikenali oleh audiens luas, *genre* yang dipublikasikan oleh Hollywood seperti, *action adventure*, *gangster*, *war/combat*, *western*, *drama*, *action melodrama*, *musical*, *romantic comedy*, *weepy*, *fantasy*, *historical*, *documentary*, *horror* (Altman dalam Hutomo, 2016: 15).

Dengan bisa dilihat bahwa film sebagai komunikasi massa memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, film dapat memberikan hiburan kepada penontonnya melalui isi ceritanya, gambar yang ditampilkan, suara dan sebagainya agar memberikan kepuasan kepada penonton. Dengan melihat film, penonton bisa mendapatkan informasi suatu hal atau permasalahan, sehingga penonton dapat memahaminya. Selain memberikan hiburan dan informasi, film juga memberikan pengaruh terhadap penontonnya dengan pesan-pesan

yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang membuat penonton akan menerima atau menolak pesan yang dibuat oleh pembuat film.

Seperti yang terjadi dalam film *Wonder Woman*, peran film sebagai media komunikasi dapat membangun citra perempuan juga bisa memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki apabila diberi kesempatan. Dalam mengubah posisi ter subordinasinya perempuan bisa dilakukan dengan mengubah citra perempuan yang selama ini diyakini dalam masyarakat. Film berspektif gender diharapkan dapat merangsang adanya perubahan posisi perempuan ke arah yang lebih baik ataupun setara dengan laki-laki. film *Wonder Woman* ini juga merupakan film yang berjenis film fiksi karena film ini merupakan rekaan di luar kenyataan dan bergenre aksi dan fantasi. Film *Wonder Woman* menawarkan pengambilan cerita dapat menginspirasi orang untuk turut berbuat baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

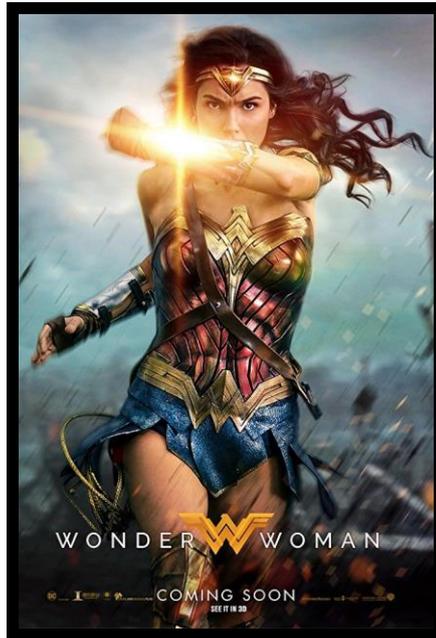
Penelitian ini berjudul “Narasi Relasi Gender Dalam Film *Wonder Woman*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari berbagai cara metode kualitatif pendekatan yang digunakan adalah menggunakan kajian analisis naratif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menemukan jawaban atas

pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna (Ahmadi, 2016: 14).

Analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Serta membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Penelitian dengan menggunakan analisis naratif sebagai bahan untuk menganalisis narasi dalam film. Selain itu dengan menggunakan metode analisis naratif dapat melihat hal-hal tersembunyi dalam teks media dan membongkar ideologi dalam suatu karya.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian “Narasi Relasi Gender Dalam Film *Wonder Woman*”, objek penelitiannya adalah film *Wonder Woman* yang diproduksi oleh *DC Extended Universe* dan *Warner Bros* pada tahun 2017. Film *Wonder Woman* merupakan adaptasi dari komik DC karya William Moulton Marston. Film *Wonder Woman* merupakan sebuah film laga petualangan dengan unsur fantasi yang disutradarai oleh Patty Jenkins.



Gambar 1. Cover film *Wonder Woman*, 2017

(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt0451279/>)

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan data-data untuk keperluan penelitian. Peneliti mendapatkan data-data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Pada penelitian ini memfokuskan pengamatan narasi pada film *Wonder Woman*, data yang dikumpulkan berupa rekaman video film *Wonder Woman*. Kemudian akan diamati, didengarkan dan dicatat untuk memperkaya data yang digunakan dalam penelitian.

2. Studi Pustaka

Selain dokumentasi, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Seperti, buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet dan sumber resmi lainnya untuk memperkuat penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data berguna untuk mencari dan menata kumpulan data sehingga dapat dipahami. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data naratif, karena suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2017: 63).

Penelitian ini menggunakan metode Algirdas Greimas dengan menggunakan model aktan dengan melihat struktur dan unsur narasi dalam menganalisis film *Wonder Woman*. Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna, seperti setiap kata dalam sebuah kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing dengan adanya relasi dalam masing-masing karakter. Greimas fungsi dan karakter dalam enam peran yang dapat disebut sebagai aktan. Model aktan ini terdiri dari subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghambat. Teknik analisa yang digunakan berdasarkan:

1. Struktur Narasi

Tzvetan Todorov mengartikan bahwa naratif yang terdiri dari cerita dan *plot* itu dilihat sebagai dua hal yang saling mendukung. Cerita adalah kejadian yang masih terus berlangsung. Sementara *plot* merupakan latar belakang dari sebuah adegan untuk mendukung makna cerita tersebut. Dalam struktur Todorov melihat kejadian dari awal, tengah dan akhir (Ida, 2014: 152). Lebih lanjut, bahwa dalam suatu narasi pembuat teks tanpa sadar tentu menyusun teks ke dalam tahapan tersebut. Menurut Todorov, struktur naratif dimulai dengan keseimbangan, gangguan karena adanya kekuatan jahat yang menimbulkan kekacauan, dan menjadi seimbang kembali pada tahapan terakhir. Kemudian dari struktur narasi Todorov, Nick Lacey dan Marie Gillespie memodifikasi dengan mengembangkan struktur narasi tersebut dalam lima bagian yaitu :

1. Kondisi awal, Keseimbangan dan keteraturan.

Narasi akan diawali dengan situasi normal, ketertiban dan keseimbangan.

2. Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan.

Tahap ini akan terjadi sebuah gangguan dari pihak luar atau tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan atau keteraturan.

3. Kesadaran terjadi gangguan. Gangguan (*disruption*) makin besar.

Tahapan ketiga, gangguan semakin besar dan dampaknya semakin dirasakan. Gangguan akan mencapai titik puncak (*kilmaks*).

4. Upaya untuk memperbaiki gangguan

Tahapan ketiga, akan memperlihatkan bagaimana upaya untuk memperbaiki keteraturan kembali. Meskipun dalam upayanya mengalami kegagalan.

5. Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.

Tahapan terakhir dalam narasi, gangguan yang muncul umumnya dapat dihilangkan yang kemudian ditandai dengan kembalinya tahapan ke tahap keseimbangan (Eriyanto, 2013: 47-48).

2. Unsur Narasi

Dalam penelitian naratif akan melihat unsur yang terdapat dalam narasi, sehingga nanti akan dilihat makna dan peristiwa yang terdapat dalam film. Unsur narasi yang dianalisis penulis terdiri dari tiga bagian yaitu, cerita (*story*), alur (*plot*), dan waktu (*durasi*). Bagian yang penting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*), dan alur (*plot*). Kedua aspek itu penting untuk memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagaimana suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan (Eriyanto, 2013: 15).

Cerita dan alur (*plot*) adalah dua hal yang berbeda. *Plot* adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sementara cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Cerita menampilkan peristiwa yang utuh dari awal hingga akhir.

Pratista mengatakan bahwa sebuah film dapat memanipulasi cerita melalui plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Sementara cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak Pratista (2017: 64).

Durasi waktu dibutuhkan di dalam setiap teks narasi karena sebuah narasi, termasuk berita tidak mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya ke dalam teks. Dalam durasi film, rata-rata hanya berkisar 90 hingga 120 menit, namun durasi cerita dapat memiliki rentan waktu hingga beberapa jam, hari, minggu, bulan, tahun bahkan abad (Pratista, 2017: 69).

Durasi terbagi ke dalam tiga jenis, *pertama* adalah durasi cerita, durasi yang merujuk pada keseluruhan peristiwa dari awal hingga akhir. *Kedua*, durasi plot, ini merujuk kepada waktu keseluruhan plot suatu narasi. Durasi plot umumnya lebih pendek dibanding durasi cerita. *Ketiga* adalah durasi teks, durasi yang merujuk pada suatu teks.

Struktur dan unsur narasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mengetahui pemahaman dari

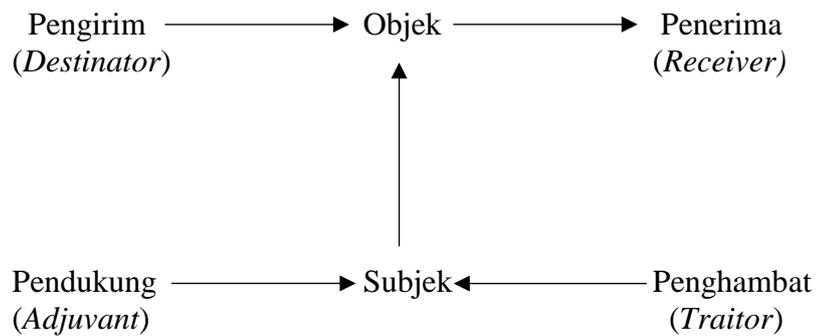
keseluruhan film dan peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalamnya serta relasi gender yang dinarasikan dalam film *Wonder Woman*.

3. Model Aktan

Algirdas Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna. Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Struktur lahir pada setiap cerita yang dikarakterisasikan dalam enam peran yang disebut aktan, dan berfungsi mengarahkan jalannya cerita (Titscher dalam Amalia dan Sukmono, 2015: 107) :

1. *Destinator* (penentu arah) mengacu pada kekuatan khusus yang memberlakukan aturan dan nilai dan mempresentasikan teks.
2. *Receiver* (penerima) membawa nilai dari destinator. Dengan demikian, istilah ini mengacu pada objek tempat *destinator* menempatkan nilai.
3. *Subject* (subjek) menduduki peran utama dalam narasi.
4. *Object* (objek) narasi merupakan hal yang dikemukakan oleh subjek. Ia mempresentasikan tujuan yang dibidik oleh subjek.
5. *Adjuvant* (daya pendukung) ingin membantu subjek dalam usahanya mencapai objek.
6. *Traitor* (daya penghambat) ini mempresentasikan segala hal yang mencoba menghambat subjek agar tidak bisa mencapai tujuannya.

Greimas memandang enam karakternya saling terkait, sehingga menggambarkannya sebagai berikut:



Gambar 2. Model Aktan Greimas.

(Greimas dkk dalam Amalia dan Sukmono, 2015: 107).

Analisis model aktan akan dilakukan dalam beberapa tahapan yang sistematis. *Pertama*, melihat peristiwa dan menguraikan setiap peristiwa. *Kedua*, akan menganalisis setiap tokoh dalam film *Wonder Woman* dan menentukan enam peran dari setiap tokoh. *Ketiga*, menganalisis relasi antara setiap tokoh dengan menggunakan model aktan. *Keempat*, peneliti akan menarik kesimpulan dari model aktan ini.

4. Oposisi Biner

Selain menggunakan model aktan Algirdas Greimas, penelitian ini juga menggunakan struktur narasi Claude Levi-Strauss yaitu oposisi biner. Menurut Levi-Strauss,

struktur dari suatu narasi dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, struktur luar (*surface structure*) adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. *Kedua*, struktur dalam (*deep structure*) adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berisi yang telah kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun (Eriyanto, 2013: 165).

Struktur yang ada dalam sebuah narasi atau cerita, merupakan struktur-struktur awal atau permukaan. Ini berbeda dengan struktur dalam (*deep structure*). Struktur permukaan mungkin disadari oleh pembaca, namun struktur dalam tidak disadari oleh pembaca. Levi-Strauss menggunakan gagasan Ferdinand de Saussure dan Sigmund Freud untuk menemukan makna dari suatu. Makna itu bagi Levi-Strauss bias ditemukan dari oposisi biner yang terdapat dalam suatu narasi. Oposisi biner adalah kunci di mana kita bias memahami jalan pikiran, nalar atau logika dari pembuat suatu narasi (Eriyanto, 2013: 169).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model aktan Greimas dalam menganalisis struktur luar (*surface structure*) yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis struktur dalam (*deep structure*) dari oposisi biner Levi-Strauss. Dalam suatu narasi, ada tiga tahapan penting bagaimana kita bisa menemukan oposisi biner di dalamnya. Diantaranya sebagai berikut :

1. Mencari miteme (*mytheme*). Sama seperti Bahasa, menurut Levi-Strauss, suatu narasi atau cerita juga unsur terkecil yang disebut dengan miteme. Miteme ini bisa berupa kalimat, adegan, rangkaian kalimat, dan sebagainya. Miteme itu misalnya “A menikah dengan B” atau “A membunuh B” dan seterusnya.
2. Mencari relasi di antara miteme-miteme yang telah ditemukan. Misalnya miteme berupa kata “menikah” dicari relasi dengan miteme yang lain seperti “memelihara” dan sebagainya.
3. Menyusun miteme-miteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatik. Menyusun miteme secara sintagmatik pada dasarnya adalah menyusun kata, kalimat, gambar secara sekuen. Sebaliknya, menyusun miteme secara paradigmatik adalah

menempatkan miteme itu sesuai dengan posisi dan paradigmanya dalam suatu kesatuan makna (Eriyanto, 2013: 171-172).

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam laporan ini, yang terdiri dari empat bab yaitu,

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum penelitian dan beberapa penelitian terdahulu, serta penjelasan tentang film *Wonder Women*.

3. BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai proses analisis naratif dari film *Wonder Women*, dengan menggunakan model analisis dari Algirdas Greimas, Claude Levi-Strauss serta pembahasan mengenai hasil analisis akan dibahas dalam bab ini.

4. BAB IV PENUTUP

Bab terakhir dalam laporan peneliti ini akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, peneliti akan memberikan saran untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.